

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 100 eksemplar.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Mitra Bestari (Peer Review)

- Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum. (*Arkeologi Publik*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Karina Arifin, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Indonesia)
Prof. John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah*; National University of Singapore)
Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A. (*Sejarah dan Antropologi*; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Dr. Titi Surti Nastiti (*Arkeologi Sejarah*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Rintaro Ono, Ph.D. (*Arkeologi Kelautan dan Antropologi*; Minpaku National Museum of Ethnology)
Dr. Francis David Bulbeck (*Arkeologi Prasejarah*; Australian National University)
Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum. (*Linguistik*; Universitas Sebelas Maret)
Ian Pollock, M.A. Anthropologi (*Antropologi*; Australian National University)
Prof. Dr. Paschalis Maria Laksono, M.A. (*Antropologi*; Universitas Gadjah Mada)
Dr. Blasius Suprpta, (*Prasejarah dan Sejarah Kuno*; Universitas Negeri Malang)
Peter V. Lape, Ph.D., (*Antropologi*; University of Washington)

Pimpinan Redaksi (Editor In Chief)

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)

Dewan Redaksi (Editorial Boards)

- Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Wasita, M.A. (*Arkeologi Pelestarian*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi Publik*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Ulce Oktrivia, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)

Penyunting Bahasa (Copy Editor)

- Derri Ris Riana, S.S. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Bahasa Indonesia*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)

Proofreader

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A.
Wasita, M.A.

Tata Letak (Layout Editor)

Rini Widyawati, S.T
Syamsul Nurwono, S.Kom.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716; Posel: publikasi.balarbjm@gmail.com; Laman: www.naditirawidya.kemdikbud.go.id;
www.arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju
(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

KATA PENGANTAR

Peristiwa-peristiwa budaya yang dialami oleh manusia pada masa lalu adalah bagian dari perjalanan sejarah kebudayaan manusia di nusantara, yang menjadi unsur yang turut membentuk peradaban manusia pada masa kini. Peristiwa budaya masa lalu diharapkan dapat menjadi acuan belajar tentang kehidupan dan memanfaatkannya untuk meraih yang lebih baik. Naditira Widya volume 14 nomor 2 menerbitkan lima hasil penelitian yang mengandung informasi kebudayaan masa lalu yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari sumberdaya kebudayaan dan pendidikan di masa sekarang dan masa depan.

Peristiwa budaya yang pertama dipaparkan oleh Delta Bayu Murti, Nia Marniati Etie Fajari, Ulce Oktrivia, Eko Herwanto, Gregorius Dwi Kuswanta, Muhammad Wishnu Wibisono, dan Toetik Koesbardiaty, berkenaan dengan temuan kerangka manusia prasejarah GJL 1.1 dari Gua Jauharlin 1 di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Kondisi kerangka tersebut hampir lengkap, dalam arti hampir semua bagian kerangka ada, kecuali tulang-tulang kakinya. Akan tetapi, di dekat *cranium* kerangka tersebut, ditemukan tulang-tulang kaki. Hasil uji *STR-CODIS*, terhadap sampel tulang kaki dan rangka GJL 1.1, menunjukkan keduanya adalah individu yang berbeda. Di samping itu, hasil analisis arkeotanatologi menunjukkan arsitektur kubur bersifat primer. Informasi yang diekstraksi dari hasil penelitian tersebut adalah perilaku penguburan manusia yang diperkirakan memiliki anggota tubuh yang tidak lengkap karena suatu peristiwa tertentu.

Peristiwa budaya berikutnya diketengahkan oleh Sri Chiirullia Sukandar tentang bukti kehidupan manusia prasejarah dalam gua-gua di Pulau Abidon, Papua. Bukti-bukti penghunian gua berupa peralatan kehidupan sehari-hari yang terdiri atas alat-alat dari batu, tulang, kerang, perhiasan kerang, fragmen gerabah, dan lukisan dinding gua. Tinggalan budaya yang terakhir menunjukkan adanya kontak budaya dengan penutur bahasa Austronesia.

Ada juga peristiwa budaya, yang direkam oleh peneliti arkeologi yang berkaitan dengan kota dan pertumbuhannya. Dokumentasi perkembangan kota tersebut merupakan hasil penelitian Moh. Ali Fadillah tentang ibukota Kerajaan Kotawaringin. Menurut peneliti, perkembangan kota setelah dipindahkan ke Pangkalan Bun adalah hasil implementasi kebijakan perencanaan tata ruang pemerintah, dan dukungan masyarakat kota yang berakar pada budaya Melayu, puncak kemajuan Kerajaan Kotawaringin diraih pada masa pemerintahan Pangeran Ratu Imanuddin.

Hasil penelitian arkeologi pada volume ini juga menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam sejarah kebudayaan memiliki kaitan erat dengan masa lalu, bahkan ada yang memanfaatkan objek tinggalan budaya masa lalu untuk disesuaikan dan kemudian dilibatkan kembali dalam sistem konteks kehidupan sekarang. Proses tersebut diungkapkan oleh Nyoman Arisanti dan Nyoman Sunarya yang meneliti tentang sarkofagus di Daerah Aliran Sungai Petanu, di Bali. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sarkofagus dalam kehidupan masyarakat Gianyar telah mengalami pergeseran fungsi. Pergeseran tersebut ditunjukkan oleh berubahnya fungsi sarkofagus yang awalnya memiliki konotasi pemakaman menjadi objek yang lebih sakral untuk ritus keagamaan. Perubahan fungsi sarkofagus tersebut disebabkan oleh perubahan ideologi masyarakat Bali masa kini, yang dilandasi kepercayaan Hindu mengenai kekuatan benda kuno dalam masyarakat.

Peristiwa budaya yang mengiringi kehidupan manusia dapat diungkap dengan mengamati kondisi bentang alam tempat hidup manusia dan tinggalan arkeologinya. Menurut Aryandini Novita dan Ari Mukti Wardoyo Adi, manusia dapat melakukan berbagai aktivitas untuk bertahan hidup sesuai dengan lingkungan fisik di sekitarnya. Oleh karena itu, lokus penelitian mereka difokuskan pada situs-situs di kawasan perairan dan daratan. Kedua peneliti mendapati lingkungan dan berbagai material kehidupan di

pesisir selatan Belitung menunjukkan bahwa kawasan tersebut sebagai lokasi bekas kampung-kampung yang menjadi saksi bisu peristiwa budaya masa lampau.

Akhirnya, redaksi menyampaikan bahwa Naditira Widya volume 14 nomor 2 membuka ruang yang lebih lebar kepada para pembaca untuk dapat menentukan sendiri nilai-nilai dan pesan-pesan, yang dipetik dari kelima informasi arkeologi tersebut, yang dapat diteladani atau justru yang harus dipertimbangkan kembali. Semoga karya tulis ilmiah dalam edisi ini dapat memberikan kontribusi dalam meraih kehidupan berkebudayaan yang lebih baik. Semoga!

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas ridho-Nya, karena Naditira Widya Volume 14 Nomor 2 Oktober 2020 pada Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Karina Arifin, Ph.D, Dr. Francis David Bulbeck, Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A., Prof. John Norman Miksic, Peter V. Lape, Ph.D., dan Rintaro Ono, Ph.D , atas kerja samanya memberikan *feedback* selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah menelaah dan mengulas karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Delta Bayu Murti, Nia Marniati Etie Fajari, Ulce Oktrivia, Eko Herwanto, Gregorius Dwi Kuswanta, Muhammad Wishnu Wibisono, Toetik Koesbardiati, Sri Chiirullia Sukandar, Moh. Ali Fadillah, Nyoman Arisanti, Nyoman Sunarya, Aryandini Novita, dan Ari Mukti Wardoyo Adi.

Dengan terbitnya Naditira Widya Volume 14 Nomor 2 Oktober 2020 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Ucapan Terima kasih	ii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak.....	v

Delta Bayu Murti, Nia MArniati Etie Fajari, Ulce Oktrivia, Eko Herwanto, Gregorius Dwi Kuswanta, Muhammad Wishnu Wibisono, Toetik Koesbardiati
Kerangka Manusai dari Situs Gua Jauharlin 1, Kotabaru, Kalimantan Selatan 93-106

Sri Chiirullia Sukandar
Pulau Abidon: Potensi Arkeologi di Kawasan Pulau Terluar Raja Ampat 107-120

Moh Ali Fadillah
Bandar Sukabumi in the Beginning of the 19th Century: The Role of political Authority in the Development of River-City in Kotawaringin Region, Southwest Kalimantan 121-136

Nyoman Arisanti dan Nyoman Sunarya
Proses Pembentukan Budaya dan Dinamika Fungsi Sarkofagus pada Daerah Aliran Sungai Petanu..... 137-154

Aryandini Novita dan Ari Mukti Wardoyo Adi
Aspek Geoarkeologi Terhadap Strategi Subsistensi Masyarakat di Pesisir Selatan Belitung dari Abad ke-19 sampai Awal Abad ke-20 Masehi..... 155-168

Indeks Penulis
Lembar Indeks
Pedoman Penulisan Naskah
Template Naditira Widya

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

Delta Bayu Murti¹, Nia Marniati Etie Fajari², Ulce Oktrivia², Eko Herwanto², Gregorius Dwi Kuswanta³, Muhammad Wishnu Wibisono⁴, Toetik Koesbardiati¹ (¹Departemen Antropologi/Museum Etnografi dan Pusat Kajian Kematian, FISIP, UNAIR, ²Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, ³Peneliti Independen, ⁴Vajra Amarta Reksa). **Kerangka Manusia dari Situs Gua Jauharlin 1, Kotabaru, Kalimantan Selatan**

Naditira Widya, Vol. 14 No. 2 Oktober 2020, hlm 93-106

Penelitian di situs Gua Jauharlin 1 telah dilakukan selama dua tahun, pada 2018 dan 2019. Pada tahun kedua diperoleh temuan kerangka manusia. Kondisinya hampir lengkap, tanpa bagian kaki, dan diberi kode GJL 1.1. Akan tetapi, di dekat *cranium* GJL 1.1, ditemukan sepasang tulang kaki manusia yang diduga milik individu GJL 1.1. Tujuan penelitian ini adalah menentukan identitas rangka GJL 1.1 berkaitan dengan data individu dan analisis konteks kuburnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis makroskopis untuk data individu GJL 1.1, serta pendekatan arkeotanatologi untuk analisis konteks kuburnya. Analisis makroskopis menghasilkan informasi profil biologis GJL 1.1, yang mengindikasikan individu berjenis kelamin laki-laki, umur 26,9-42,5 tahun, tinggi badan 155,1-165 cm, dan memiliki afiliasi dengan populasi Asia. Aktivitas mengunyah sirih pinang terindikasi berdasarkan fitur warna kuning kecoklatan pada permukaan *labial* dan *buccal* gigi individu GJL 1.1. Hasil analisis arkeotanatologi menunjukkan arsitektur kubur peletakan-penimbunan mayat GJL 1.1, serta tipe kubur yang bersifat primer. Hasil uji *short tandem repeat combined deoxyribonucleic acid index system* (STR CODIS) dengan menggunakan sampel dari sepasang tulang kaki dan rangka GJL 1.1, menunjukkan bahwa keduanya adalah individu yang berbeda.

Kata kunci: Rangka manusia, Analisis makroskopis, Asia, Sirih pinang, Arkeotanatologi, STR CODIS

Papua Barat bagian utara. Tulisan ini membahas mengenai potensi arkeologi yang terdapat di situs gua-gua di Pulau Abidon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami potensi arkeologi yang terdapat di Pulau Abidon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eksploratif. Berdasarkan data dan hasil analisis diindikasikan adanya persentuhan budaya asing yang masuk ke kawasan Papua. Potensi arkeologis tersebut dibuktikan dengan tinggalan fragmen gerabah dan lukisan dinding gua. Gambar arang di Gua Abidon 3 menggambarkan kontak budaya dengan penutur bahasa Austronesia. Lebih lanjut, hunian gua dibuktikan dengan temuan berupa alat-alat dari batu, tulang, dan kerang, fragmen gerabah, dan perhiasan kerang. Tinggalan budaya di gua-gua pulau Abidon diduga merupakan alat-alat penunjang kehidupan para penghuninya.

Kata kunci: potensi arkeologi, Pulau Abidon, Raja Ampat, hunian gua, penutur Bahasa Austronesia

DDC: 930.1

Moh Ali Fadillah (Department of History Education, Faculty of Education and Teacher Training Program, University of Sultan Ageng Tirtayasa). **Bandar Sukabumi pada Awal Abad ke-19 Masehi: Peran Otoritas Politik dalam Pengembangan Kota Sungai di Kawasan Kotawaringin, Kalimantan Barat Daya**

Naditira Widya, Vol. 14 No. 2 Oktober 2020, hlm 121-136

Kotawaringin adalah nama sebuah kerajaan kecil yang didirikan pada paruh pertama abad ke-17 Masehi, berpusat di Kotawaringin Lama di kawasan hulu Sungai Lamandau, di barat daya Kalimantan. Pada awal abad ke-19 Masehi, ibukota kerajaan dipindahkan ke Pangkalan Bun. Pergeseran ibukota merupakan faktor penting dalam sejarah geografi manusia sebagai penyebab perubahan demografi dan urbanisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejelasan tentang aglomerasi kota sungai ditinjau dari aspek simbolik dan pragmatis. Aspek-aspek tersebut mencakup asal usul, keberadaan, alasan perpindahan ibukota dan jenis budaya yang mendasari fungsi Kotawaringin sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan yang tumbuh pada masa kolonial awal. Penelitian ini menggunakan metode yang dilakukan dengan mengamati situs-situs yang diindikasikan sebagai ibukota dan pelabuhan, memadukannya dengan studi sumber-sumber sejarah, serta mengumpulkan bukti-bukti fisik, termasuk sejumlah benda simbolis yang terkait dengan legitimasi kerajaan. Hasil analisis kontekstual

DDC: 930.1

Sri Chiirullia Sukandar (Balai Arkeologi Papua). **Pulau Abidon: Potensi Arkeologi di Kawasan Pulau Terluar Raja Ampat**

Naditira Widya, Vol. 14 No. 2 Oktober 2020, hlm 107-120

Pulau Abidon merupakan suatu pulau karang berbukit-bukit yang berada di kawasan pulau-pulau terluar Raja Ampat di

<p>memberikan seperangkat pengetahuan tentang pertumbuhan kota sungai sebagai implementasi kebijakan perencanaan tata ruang pemerintah, dan dukungan masyarakat kota yang berakar pada budaya Melayu. Kerajaan Kotawaringin mencapai puncak kemajuan pada masa pemerintahan Pangeran Ratu Imanuddin, setelah ibu kota dipindahkan ke Pangkalan Bun dari Kotawaringin Lama. Lokasi ibu kota baru berada di bagian hilir Sungai Lamandau, tepatnya di tepi Sungai Arut yang dahulu dinamai Bandar Sukabumi.</p> <p>Kata kunci: Kotawaringin, Geografi manusia, Pangkalan Bun, Kota sungai, Budaya Melayu, Ekonomi politik</p>	<p>Kata kunci: sarkofagus, DAS Petanu, sistem budaya, proses pembentukan budaya, perubahan fungsi, sistem konteks</p>
<p>DDC: 930.1 Nyoman Arisanti dan Nyoman Sunarya (Balai Arkeologi Bali). Proses Pembentukan Budaya dan Dinamika Fungsi Sarkofagus pada Daerah Aliran Sungai Petanu</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 14 No. 2 Oktober 2020, hlm 137-154</i></p> <p>Terdapat tiga daerah aliran sungai (DAS) yang mengandung tinggalan arkeologi yang tinggi, antara lain adalah DAS Pakerisan, DAS Wos, dan DAS Petanu. Salah satu tinggalan arkeologi masa prasejarah yang ditemukan pada DAS Petanu adalah sarkofagus. Sarkofagus DAS Petanu masih difungsikan oleh penduduk setempat sampai saat ini. Sarkofagus masuk kembali dalam sistem konteks sekali lagi, setelah melalui serangkaian proses pembentukan budaya, dan perubahan fungsi dalam tatanan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembentukan budaya yang terjadi pada sarkofagus. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perubahan fungsi sarkofagus dan faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Sarkofagus telah mengalami berbagai proses mulai dari buat, pakai, buang, hingga digunakan kembali oleh masyarakat setempat saat ini. Terlepas dari signifikansinya dalam sistem ideologis, sarkofagus telah mengalami pergeseran fungsi dari konteks pemakaman menjadi ritus keagamaan yang lebih sakral. Perubahan fungsi sarkofagus ini disebabkan karena adanya perubahan ideologi masyarakat masa kini, dan adanya kepercayaan mengenai kekuatan benda kuno dalam masyarakat Hindu di Bali.</p>	<p>DDC: 930.1 Aryandini Novita¹ dan Ari Mukti Wardoyo Adi² (¹Balai Arkeologi Sumatera Selatan, ²Program Studi Arkeologi Universitas Jambi). Aspek Geoarkeologi Terhadap Strategi Subsistensi Masyarakat di Pesisir Selatan Belitung dari Abad Ke-19 Sampai Awal Abad ke-20 Masehi</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 14 No. 2 Oktober 2020, hlm 155-168</i></p> <p>Manusia dapat melakukan berbagai aktivitas untuk bertahan hidup sesuai dengan lingkungan fisik di sekitarnya, dan pada akhirnya menyisakan bentanglahan yang sedemikian rupa saat ini. Dalam upaya bertahan hidup, strategi subsistensi merupakan faktor paling mendasar dalam aktivitas kehidupan manusia. Rekonstruksi aktivitas manusia dalam menjalankan strategi subsistensinya pada masa lalu dapat dilakukan dengan mengkaji lingkungan fisik dan tinggalan arkeologi yang tersisa. Pulau Belitung memiliki peranan penting pada masa kolonial karena kondisi geografisnya. Potensi tambang timahnya mampu menarik perhatian pemerintah Hindia-Belanda untuk mulai melakukan eksploitasi pada abad ke-19 Masehi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola aktivitas masyarakat di pesisir selatan Pulau Belitung dalam menjalankan strategi subsistensinya dari abad ke-19 hingga awal abad ke-20 Masehi, dengan menggunakan pendekatan geoarkeologi. Variabel yang digunakan sebagai dasar analisis adalah topografi, morfologi, bentuklahan, serta distribusi situs arkeologi dan jenis temuan arkeologi yang ditinggalkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola aktivitas masyarakat di pesisir selatan Pulau Belitung melibatkan dua ekosistem, yakni perairan dan <i>kelekek</i>. Dua ekosistem tersebut memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di pesisir selatan Pulau Belitung, di mana tambang timah merupakan produk yang mayoritas dieksploitasi.</p> <p>Kata kunci: Strategi subsistensi, Lingkungan alam, Pesisir selatan Belitung, Bentanglahan, Tambang timah, Geoarkeologi, Ekosistem perairan</p>

ABSTRACT

Keywords are of free terms. The abstract pages can be copied at no cost and no permission.

DDC: 930.1

Delta Bayu Murti¹, Nia Marniati Etie Fajari², Ulce Oktrivia², Eko Herwanto², Gregorius Dwi Kuswanta³, Muhammad Wishnu Wibisono⁴, Toetik Koesbardiaty¹ (¹Departemen Antropologi/Museum Etnografi dan Pusat Kajian Kematian, FISIP, UNAIR, ²Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, ³Peneliti Independen, ⁴Vajra Amarta Reksa). **The Human Skeleton from Gua Jauharlin 1, Kota Baru, Kalimantan Selatan**

Naditira Widya, Vol. 14 No. 2 October 2020, p. 93-106

The two-season researches in Gua Jauharlin 1 site were carried out in 2018 and 2019. A human skeleton, sans its lower limbs, was discovered during the second season of excavation and coded GJL 1.1. However, a pair of human leg bones were found close to the cranium of GJL 1.1, which was suggested to belong to the individual of GJL 1.1. The research objective was to determine the identity of the GJL 1.1 in association with its individual attribute and the analysis of its burial context. This study uses a macroscopic analysis method to obtain individual data of GJL 1.1, as well as an archeoanatology approach to analyse the burial context. The macroscopic analysis yielded information on the biological profile of GJL 1.1 suggesting the individual is male, aged 26.9-42.5 years, height 155.1-165 cm, and has an affiliation with the Asian population. The brownish-yellow stain on the labial and buccal surface of human teeth of GJL 1.1 indicate betel nut chewing. The result of archeoanatomical analysis suggests the architecture of the burial of GJL 1.1 with regard to laying-covering corpses and a primary burial. The results of the short tandem repeat combined deoxyribonucleic acid index system (STR CODIS) test, using samples from a pair of leg bones and the GJL 1.1 skeleton, indicate that the two came from different individuals.

Keywords: Human skeleton, Macroscopic analysis, Asia, Betel nut, Archeoanatology, STR CODIS

research was aimed to comprehend the archaeology of Pulau Abidon. The method used in this research is exploratory. Based on the data and analysis results, it is indicated that there was a cultural contact with a foreign culture that entered the Papua region. This potency of archaeology was evident by potsherds and rock arts. The charcoal drawings in Gua Abidon 3 illustrate a cultural contact with the Austronesian-language speakers. Furthermore, the cave habitation was evident also by the discovery of tools of stone, bones and shells, and shell ornaments. The cultural heritage in the caves on Pulau Abidon is suggested to be a means of supporting the life of the inhabitants.

Keywords: potency of archaeology, Pulau Abidon, Raja Ampat, cave dwellings, Austronesian language speakers

DDC: 930.1

Moh Ali Fadillah (Department of History Education, Faculty of Education and Teacher Training Program, University of Sultan Ageng Tirtayasa). **Bandar Sukabumi in the Beginning of the 19th Century: The Role of Political Authority in the Development of River-City in Kotawaringin Region, Southwestern Kalimantan**

Naditira Widya, Vol. 14 No. 2 October 2020, p. 121-136

Kotawaringin is the name of a small kingdom founded in the first half of the 17th century, centered in Kotawaringin Lama on the upper reaches of Sungai Lamandau, in southwestern Kalimantan. In the early 19th century the royal capital was moved to Pangkalan Bun. The shift of the capital city is an important factor in the history of human geography as a cause of changes in demography and urbanization. This research aimed to find clarity about the agglomeration of river cities in terms of symbolic and pragmatic aspects. Such aspects include the origin, existence, reasons for shifting capital and the type of culture that underlies the function of Kotawaringin as a center of government and trade that grew during the early colonial period. The research used methods which were carried out by observing sites indicated as capitals and ports, combining it with studies of historical sources, as well as collecting physical evidence, including a number of symbolic objects associated with royal legitimacy. Results of contextual analysis provide a set of knowledge about the growth of river city as the implementation of the spatial planning policy of the government and the support of urban communities rooted in Malay culture. The Kingdom of

DDC: 930.1

Sri Chiirullia Sukandar (Balai Arkeologi Papua). **Pulau Abidon: The Potency of Archaeology in the Raja Ampat Outer Islands**

Naditira Widya, Vol. 14 No. 2 October 2020, p. 107-120

Pulau Abidon is a hilly coral island located in the outer islands of Raja Ampat in the northern region of Papua Barat. This research discusses the potency of archaeology in cave sites on Pulau Abidon. This

<p>Kotawaringin reached a peak of progress during the reign of Prince Ratu Imanuddin, after the capital was moved to Pangkalan Bun from Kotawaringin Lama. The location of the new capital is on the lower reaches of the Sungai Lamandau, precisely on the banks of the Sungai Arut, which was formerly called Bandar Sukabumi.</p> <p>Keywords: Kotawaringin, Human geography, Pangkalan Bun, River city, Malay culture, Political economy.</p>	<p>Key words: sarcophagus, Petanu river catchment, cultural system, culture formation process, function change, context system</p>
<p>DDC: 930.1 Nyoman Arisanti dan Nyoman Sunarya (Balai Arkeologi Bali). Cultural Formation Process and the Function Dynamics of Sarcophagus in the Petanu River Catchment</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 14 No. 2 October 2020, p. 137-154</i></p> <p>There are three river catchments (DAS) that present abundant archaeological remains, including the Pakerisan, the Wos, and the Petanu. One of the prehistoric archaeological remains found in the Petanu river catchment is a sarcophagus. The sarcophagi of the Petanu river catchment are still used by local residents today. After going through a series of processes of cultural formation and changes in function in people's living structure, once again the Petanu sarcophagi re-enters a context system. This study aims to comprehend the cultural formation process that has affected the purpose of the Petanu sarcophagi. Further, this study also aims to determine changes in the function of sarcophagi and the factors which caused the changes. This study uses qualitative-inductive reasoning. Data was collected by interview, observation, and literature study. The sarcophagi have undergone various processes ranging from making, using, disposing of, to being reused by the local community today. Despite its significance in the ideological system, the sarcophagus has undergone a shift in function from the context of a funeral to that of a more sacred religious rite. Such alteration in the function of the sarcophagus is due to changes in the ideology of today's society, and the belief in the power of ancient objects in Hindu society in Bali.</p>	<p>DDC: 930.1 Aryandini Novita¹ dan Ari Mukti Wardoyo Adi² (Balai Arkeologi Sumatera Selatan, ²Program Studi Arkeologi Universitas Jambi). Geoarchaeological Aspects of the Community Subsistence Strategy in South Coast of Belitung from the 19th to Early 20th Century</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 14 No. 2 October 2020, p. 155-168</i></p> <p>Humans can carry out various activities to survive following the physical environment around them, and eventually, leaving such landscapes as it is today. To survive, the subsistence strategy is the most fundamental factor in human life activities. The reconstruction of human activities in carrying out their subsistence strategy in the past can be done by examining the physical environment and the remaining archaeological remnants. Pulau Belitung played an important role during the colonial period due to its geographical conditions. The potential for tin mining was able to attract the attention of the Dutch East Indies government to start exploiting it in the 19th century. This study aims to comprehend the pattern of community activity on the southern coast of Pulau Belitung in carrying out its subsistence strategy from the 19th to the early 20th century, using a geoarchaeological approach. The variables used as the basis for the analysis are topography, morphology, landform, and distribution of archaeological sites and the types of archaeological items left behind. The results of this study indicate that the pattern of community activity on the southern coast of Pulau Belitung Island involves two ecosystems, which are aquatic and kelekak. The two ecosystems have an important position in the daily life of the people on the southern coast of Pulau Belitung, where tin mining is the product that is mostly exploited.</p> <p>Keywords: Subsistence strategy, Natural environment, South coast of Belitung, Landscape, Tin mining, Geoarcheology, Aquatic ecosystem</p>